

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir Perang Dunia II dibentuklah “*Bretton Woods System*” yaitu sebuah tatanan pada rezim internasional yang mengatur hubungan mata uang di negara-negara berdaulat. Sistem *Bretton Woods* diprakarsai oleh Amerika Serikat sebagai wujud intervensi politik dalam ekonomi global. Intervensi tersebut meliputi kegiatan monopoli yang terjadi dalam mekanisme pasar maupun ketika terjadi kegagalan pasar. Oleh karena itu, berbagai pihak menyebut bahwa sistem *Bretton Woods* termasuk sistem yang menjadikan dolar dan emas sebagai tolak ukur terhadap mata uang negara-negara anggotanya.

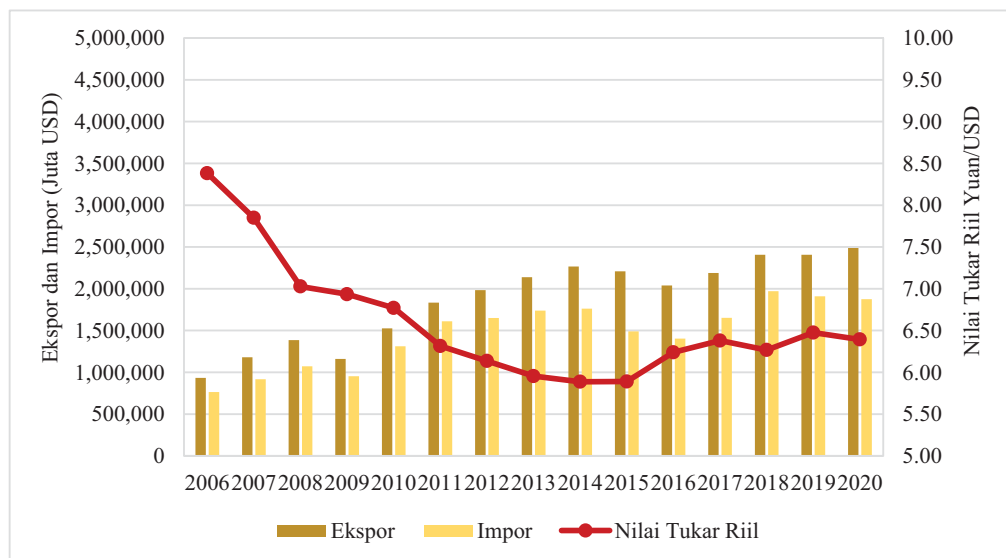
Mata uang dolar diarahkan untuk menjadi nilai tukar satu-satunya dalam sistem moneter internasional. Pada tahun 1973 sistem *Bretton Woods* mengalami kemunduran karena defisit yang dialami oleh Amerika Serikat yang disebabkan oleh menurunnya penukaran mata uang terhadap dolar AS. Sejak runtuhnya sistem *Bretton Woods* terjadi fluktuasi dalam nilai tukar. Perubahan sistem tersebut menyebabkan nilai tukar di berbagai negara mengalami kondisi yang tidak menentu (Bahmani-Oskooee & Arize, 2022 & Sharma & Pal, 2018). Hal tersebut dapat berdampak pada mekanisme pasar. Mekanisme pasar dalam perekonomian menghasilkan dua kondisi nilai tukar.

Ketika kondisi nilai tukar suatu negara mengalami penurunan atau biasa disebut dengan apresiasi, maka berpengaruh terhadap peningkatan impor dan penurunan ekspor. Jika kondisi nilai tukar suatu negara mengalami peningkatan atau biasa disebut dengan depresiasi, maka berpengaruh terhadap penurunan impor dan peningkatan ekspor di negara tersebut.

Menurut Chen (2008) apresiasi nilai tukar suatu negara akan berdampak baik bagi impor, tetapi berpengaruh buruk pada ekspor. Ini artinya, apresiasi mempengaruhi perdagangan luar negeri suatu negara. Namun, kondisi ekonomi suatu negara yang berbeda mungkin dapat menyebabkan apresiasi memiliki efek yang berbeda pula pada dampak impor dan ekspornya.

Nilai tukar riil menjadi suatu tolak ukur di pasar internasional yang memuat daya saing komoditi ekspor dalam pasar internasional (Halwani, 2005). Perubahan dalam volume ekspor berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar riil yang tertuju pada nilai tukar riil positif (Krugman *et al.*, 2018). Nilai tukar riil positif merupakan suatu kondisi depresiasi yang menyebabkan harga produk domestik murah sehingga mendorong ekspor. Di sisi lain, depresiasi memberikan efek negatif terhadap permintaan impor (Krugman *et al.*, 2018).

Suatu negara memiliki hak untuk menetapkan rezim nilai tukar yang sesuai dengan kondisinya. Salah satunya nilai tukar China yang disebut dengan yuan renminbi (RMB) dan sejak tahun 1994 berhasil bertahan dalam sistem nilai tukar mengambang. Pada awal tahun tersebut China mengalami depresiasi hingga pada tahun 2008 saat terjadi krisis keuangan global berubah mengalami kondisi apresiasi. Kondisi apresiasi dan depresiasi tersebut berdampak pada aktivitas perdagangan internasional China (Bai, 2008).



Gambar 1.1
Grafik Ekspor-Impor Manufaktur China dan Pergerakan Nilai Tukar Riil (Yuan/USD), 2006-2020

Sumber: *International Financial Statistics; International Trade Center*, 2021 (data diolah)

Total ekspor dan impor manufaktur China beserta pergerakan nilai tukar riil Yuan terhadap Dolar AS dapat ditunjukkan oleh Gambar 1.1. Ketika terjadi

perubahan sistem nilai tukar di China peralihan tahun 2005 ke 2006, tarif maksimum yang ditetapkan pada perubahan nilai tukar Yuan dan USD sebesar 0,3% per hari. Pada tahun 2012, tarif maksimum meningkat menjadi 1,0% per hari. Perluasan tarif maksimum pada nilai tukar tersebut dapat berpotensi lebih tinggi menimbulkan ketidakpastian di masa depan bagi industri ekspor dan impor (Nishimura & Hirayama, 2013).

Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang menyumbang pendapatan yang cukup tinggi sehingga mempengaruhi peningkatan ekonomi di kawasan Asia Timur. Modernisasi yang terjadi di kawasan Asia Timur menyebabkan pertumbuhan berkelanjutan pada sektor manufakturnya yang diperoleh dari hasil investasi publik yang sangat terkonsentrasi serta inovasi teknologi dan pasar domestik yang dilindungi (Petras, 2012). Salah satu negara di kawasan Asia Timur adalah China yang dipandang sebagai acuan dalam sektor manufaktur global (Rodrik, 2006).

Menurut data yang diperoleh dari *World Economic Forum* (WEF) aktivitas dari ekspor manufaktur China pada Desember tahun 2018 menunjukkan pertumbuhan yang nampak dari Indeks Pembelian Manajer (PMI) Manufaktur China mencapai angka 51,6 karena pada Agustus berada di angka 50,6. Menurut data yang diperoleh dari *International Financial Statistics* (IFS), ekspor komoditas manufaktur China tertinggi pada tahun 2020 sebesar 248,80 juta dolar AS dan impor komoditas manufaktur China tertinggi pada tahun 2018 sebesar 197,07 juta dolar AS.

Pertumbuhan ekonomi China didorong oleh peluang yang ditawarkan pasar dunia dan pertumbuhan sektor manufaktur memperoleh keuntungan dengan meningkatnya pasar ekspor yang luas di wilayah Asia Timur atau dari peningkatan arus investasi asing langsung dan transfer teknologi (Hallward-Driemeier *et al.*, 2002). Hal tersebut mampu merangsang terjadinya pertumbuhan substansial untuk meningkatkan perdagangan intra-regional dan pasar global.

Pada sektor manufaktur, China dan ASEAN menjadi mitra dalam perdagangan internasional. Salah satu alasannya karena memiliki struktur komoditas yang serupa. Komoditas utama yang menyumbang sebagian besar dari

perdagangan antara China dan ASEAN adalah komoditas elektronik dan mekanik yang dapat menghasilkan produk berteknologi tinggi (Hasan, M. M., *et al.*, 2014). Sektor tersebut dinilai akan memberikan potensi pertumbuhan yang cukup besar.

Perkembangan kondisi perekonomian dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan internasional (Krugman & Obstfeld, 2009). Kerjasama yang terjalin antar negara menyebabkan terciptanya saling ketergantungan sehingga mendorong terjadinya globalisasi ekonomi (Halwani, 2005). Kondisi tersebut mendorong beberapa negara yang masuk ke dalam ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) terlibat dalam aktivitas perdagangan internasional. ASEAN merupakan gabungan dari beberapa negara yang mengikuti sistem perekonomian terbuka. Pada awalnya, ASEAN merupakan wadah dari negara-negara di wilayah Asia Tenggara untuk menjalin kerjasama di bidang ekonomi regional. Dalam lingkup lebih kecil, Negara ASEAN-5 yang terdiri dari Indonesia, Singapura, Filipina, Malaysia, dan Thailand mampu memperluas lingkup kerjasama ekonomi dengan negara lain.

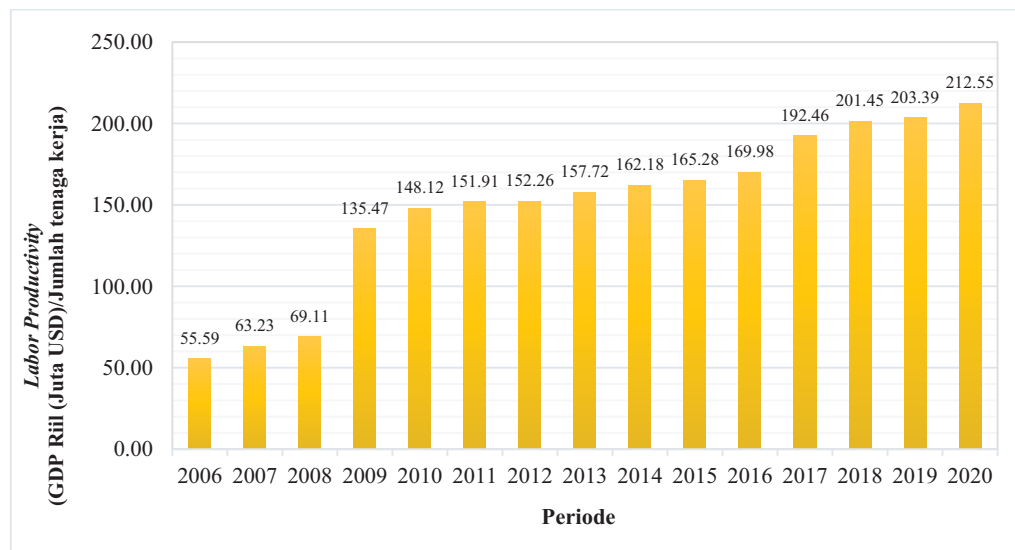
Perdagangan internasional memiliki dua prinsip keunggulan, yaitu keunggulan absolut dan keunggulan komparatif. Prinsip keunggulan komparatif menurut David Ricardo menunjukkan terjadi perbedaan dalam produktivitas tenaga kerja sebagai dampak dari terjadinya aktivitas perdagangan internasional (Carbaugh J, 2014). Negara cenderung melakukan ekspor barang apabila produktivitas tenaga kerja di negara tersebut relatif tinggi. Pengukuran produktivitas tenaga kerja diperoleh dari output per unit input tenaga kerja.

Arus perdagangan internasional mampu memberikan beberapa manfaat bagi suatu negara. Salah satu manfaat yang dimaksud adalah terbentuknya spesialisasi produksi yang dapat membantu masyarakat dalam negeri perihal memenuhi kebutuhan. Peningkatan perdagangan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dalam jangka panjang sehingga meningkatkan standar hidup untuk semua negara (Samuelson *et al.*, 2010). Perdagangan memunculkan spesialisasi dan mampu mempengaruhi peningkatan produktivitas (Samuelson *et al.*, 2010).

Secara umum, produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui investasi dalam modal, teknologi, dan sumber daya manusia. Tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi yang paling penting (Kim, Donghun & Woon, 2020). Jam kerja atau

jumlah orang yang dipekerjakan digunakan sebagai input tenaga kerja. Namun, variabel tenaga kerja tidak memperhitungkan yang tidak dibayar, kualitas tenaga kerja, atau pemegang banyak pekerjaan. Akumulasi dari tingkat modal yang tinggi memberikan sebagian besar peningkatan produktivitas tenaga kerja khususnya di bidang sektor manufaktur pada negara-negara yang dijuluki “Macan Asia Timur”, seperti Hongkong, Korea, Singapura, dan Taiwan (Young, 1995).

Produktivitas mampu mempengaruhi ekspor dan impor serta pertumbuhan ekonomi. Menurut Ifwarsson (2010), produktivitas memberi respons terhadap peningkatan modal dan tenaga kerja. Pada sektor manufaktur, ukuran produktivitas menggunakan tenaga kerja. Secara umum, produktivitas tenaga kerja berdasarkan tingkat GDP riil per pekerja (Tombe & Zhu, 2019). Menurut Hubbard *et al.*, (2014) dan Buwei (2011) menyatakan China sebagai negara yang memiliki angkatan kerja terbesar di dunia.



Gambar 1.2
Grafik Produktivitas Tenaga Kerja China, 2006-2020

Sumber: *International Financial Statistics*, 2021 (data diolah)

Produktivitas tenaga kerja China ditunjukkan oleh Gambar 1.2. Secara keseluruhan, produktivitas tenaga kerja sejak tahun 2006 hingga 2020 mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan produktivitas tersebut didorong oleh perekonomian China yang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan (Tombe & Zhu, 2019). Berdasarkan *National Bureau of Statistics of China*, China dapat

mempertahankan tingkat pertumbuhan sebesar 5-6 persen per tahun. Selain itu, China memiliki populasi yang besar diikuti juga oleh penyerapan tenaga kerjanya. Tombe & Zhu (2019) menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja industri ditentukan oleh pangsa lapangan kerja, sehingga input tenaga kerja dimasukkan dalam proyeksi pertumbuhan ekonomi yang dapat mendorong tingkat produktivitas suatu negara.

Produktivitas meningkat dari sisi output yang diproduksi karena adanya kerjasama perdagangan. Salah satu bentuk kerjasama dalam perdagangan bilateral China dan ASEAN dengan dibentuknya *China-ASEAN Free Trade Area* (CAFTA). CAFTA berlaku sejak 1 Januari 2010. CAFTA memberikan kesempatan bagi negara berkembang di kawasan ASEAN untuk bergabung dalam perjanjian ekonomi regional dan memperkuat ekonomi masing-masing negara berdasarkan keunggulan komparatifnya (Chiang, 2019). Pengaruh CAFTA terhadap perdagangan bilateral China dan ASEAN menyebabkan perubahan pola dan arus perdagangan internasional. Hasan, M. M., *et al.*, (2014) memaparkan bahwa hubungan ekonomi yang terbentuk semakin kuat karena China menjadi fokus dalam mengoptimalkan industri untuk dapat memiliki lebih banyak produk berkualitas dan bernilai tinggi yang dikembangkan dalam negeri dan dapat diekspor ke ASEAN.

Berdasarkan argumen tersebut, studi ini akan meneliti pengaruh nilai tukar riil dan produktivitas tenaga kerja terhadap perdagangan komoditas manufaktur China terpilih dengan Negara ASEAN-5. Komoditas manufaktur dipilih sebagai sampel ini karena China menjadi salah satu negara yang mampu mengimpor produksi manufaktur dibandingkan negara ASEAN yang kurang berkembang karena tingkat teknologinya kurang maju. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut dan menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari nilai tukar dan produktivitas China terhadap perdagangan internasional 5 komoditas manufaktur terpilih di Negara ASEAN-5.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian terkait hubungan nilai tukar China terhadap perdagangan internasional telah banyak dilakukan sebelumnya. Hubungan perdagangan bilateral yang dilakukan oleh Bahmani-Oskooee & Kanitpong (2019) terkait pengaruh nilai

tukar terhadap perdagangan bilateral antara China dengan Thailand dengan menggunakan metode ARDL dan ARDL Nonlinier. Ekspor dan impor dalam metode ARDL dan ARDL Nonlinier menghasilkan hasil yang signifikan dalam jangka panjang masing-masing 45 industri. Efek asimetris dalam jangka panjang di 22 industri.

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Bahmani-Oskooee *et al.*, (2020) terkait pengaruh nilai tukar terhadap arus perdagangan di negara Asia yaitu Pakistan, Jepang, China, Korea, Singapura, Malaysia, Filipina, dan India dengan menggunakan pendekatan ARDL Nonlinier. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dalam jangka panjang, efek asimetris menghasilkan model signifikan yang lebih banyak. Depresiasi nilai tukar dalam jangka panjang menyebabkan penurunan ekspor di Pakistan, tetapi ekspor meningkat di Jepang, Singapura, dan India. Di sisi lain, ketidakpastian nilai tukar tidak memiliki efek jangka panjang pada ekspor Malaysia ke berbagai negara.

Penelitian mengenai efek asimetris dalam jangka panjang membuktikan hasil signifikan lebih banyak didukung juga oleh Bahmani-Oskooee & Aftab (2017). Penelitian dari Bahmani-Oskooee & Harvey (2017) dengan pendekatan ARDL Nonlinier yakni arus perdagangan dan harga barang yang diperdagangkan lebih merespons perubahan nilai tukar secara asimetris serta perubahan nilai tukar memiliki efek asimetris jangka pendek di sebagian besar model.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Sugiharti *et al.*, (2020) yaitu menggunakan pendekatan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar bilateral antara Indonesia-China berpengaruh negatif signifikan depresiasi rupiah terhadap Renminbi. Depresiasi berdampak pada menurunnya ekspor dari Indonesia dan banyak barang yang mengalami efek negatif akibat depresiasi nilai tukar. Penelitian serupa dilakukan oleh Fang *et al.*, (2009) di negara Filipina, namun tidak menggunakan pendekatan yang sama dengan penelitian ini. Penelitian oleh Aftab *et al.*, (2017) di negara bilateral Malaysia dan Thailand menggunakan metode ARDL dan ARDL Nonlinier. Namun penelitian ini menggunakan data bulanan pada tingkat industri.

Penggunaan variabel produktivitas berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rijesh (2019) bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara produktivitas tenaga kerja di bidang sektor manufaktur dan perdagangan internasional di India. Namun penelitian tersebut menggunakan data panel dan data tahunan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Awe T (2018) yang menggunakan variabel *Total Factor Productivity* (TFP).

Penelitian Abbas, S., & Waheed (2015) menunjukkan bahwa *dummy* FTA berdampak negatif terhadap ekspor. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Hur, J., & Park (2012) bahwa *dummy* FTA memberikan dampak positif signifikan pada arus perdagangan negara ASEAN+1.

Penelitian yang dilakukan sejauh ini menyelidiki pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan impor secara agregat maupun tingkat industri sedangkan dalam industri terdapat berbagai komoditas dan beberapa penelitian sebelumnya menggunakan data tahunan maupun bulanan. Penelitian sebelumnya juga hanya berfokus pada salah satu Negara ASEAN-5 saja serta tidak menggunakan komoditas industri manufaktur terpilih. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan variabel produktivitas tenaga kerja pada komoditas manufaktur perdagangan bilateral China dan ASEAN-5 (Indonesia, Singapura, Filipina, Malaysia, dan Thailand) yang menggunakan kode *Harmonized-System* 2 digit dan menggunakan variabel *dummy China-ASEAN Free Trade Agreement* (CAFTA) yang dapat menjadi pembaharuan dalam penelitian ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai tukar riil China dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang serta menganalisis pengaruh produktivitas tenaga kerja dalam jangka panjang secara simetris dan asimetris terhadap ekspor dan impor komoditas manufaktur China dengan Negara ASEAN-5 dalam rentang waktu dari 2006Q1-2020Q4.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yaitu *Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL) dan *Nonlinear Autoregressive Distributed-Lag* (ARDL Nonlinier) dengan

menguji data *timer series* secara kuartalan pada periode 2006Q1-2020Q4. Metode ARDL dan ARDL Nonlinier digunakan untuk melihat pengaruh nilai tukar riil China dalam jangka pendek dan jangka panjang serta produktivitas tenaga kerja komoditas manufaktur dalam jangka panjang terhadap perdagangan internasional ASEAN-5. Teknik analisis selanjutnya dalam penelitian ini meliputi uji stasioneritas, uji kointegrasi *bound*, estimasi ECM, uji diagnostik, dan uji stabilitas CUSUM serta CUSUMSQ.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada nilai tukar riil positif signifikan berpengaruh terhadap ekspor komoditas dalam jangka pendek dengan metode ARDL yaitu terdapat masing-masing 1 ekspor komoditas bilateral China dengan Filipina, Malaysia, dan Thailand. Nilai tukar riil negatif signifikan berpengaruh terhadap ekspor komoditas dalam jangka pendek dengan metode ARDL.

Nilai tukar riil positif signifikan berpengaruh terhadap ekspor komoditas dalam jangka panjang dengan metode ARDL yaitu terdapat masing-masing 1 ekspor komoditas bilateral China dengan Indonesia, Singapura, Filipina, Malaysia, dan Thailand. Nilai tukar riil negatif signifikan berpengaruh terhadap ekspor komoditas dalam jangka panjang dengan metode ARDL yaitu terdapat masing-masing 1 ekspor komoditas bilateral China dengan Indonesia, Singapura, Filipina, Malaysia, dan Thailand. Pada metode ARDL dan ARDL Nonlinier signifikan antara produktivitas tenaga kerja dengan ekspor dan impor dalam jangka panjang.

Uji stabilitas CUSUM dan CUSUMSQ menunjukkan bahwa fungsi perdagangan internasional komoditas manufaktur hampir secara keseluruhan stabil selama periode yang diteliti karena garis stabilitas berada di dalam area signifikansi 5%.

1.6 Kontribusi Riset

Pembaharuan yang diberikan dalam penelitian ini yaitu melakukan penelitian tentang pengaruh nilai tukar riil China dan produktivitas tenaga kerja terhadap perdagangan internasional di Negara ASEAN-5. Maka, hal ini dapat menambah literatur akademis. Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel *dummy China-*

ASEAN Free Trade Agreement (CAFTA). Berdasarkan hasil dari estimasi menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja dan *dummy China-ASEAN Free Trade Agreement* (CAFTA) memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan ekspor dan impor China serta di Negara ASEAN-5.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini terbagi atas lima bab yang saling berkaitan dan disesuaikan oleh materi pembahasan yang akan diteliti. Bab pertama memuat latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan penelitian. Bab kedua memuat penjelasan teori yang mendasari penelitian, penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pendukung penelitian, serta hipotesis penelitian. Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, model empiris, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, serta teknik analisis dan pengolahan data. Bab keempat berisi gambaran umum, deskriptif statistik, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian. Terakhir, bab kelima memuat kesimpulan, saran, dan keterbatasan pada penelitian ini.